

PENGUATAN PRODUKTIVITAS KARYAWAN DAN EFISIENSI BIAYA PRODUKSI UNTUK MENDUKUNG KEBERLANJUTAN USAHA COFFEE SHOP SKALA MIKRO

Dyan Fauziah Suryadi^{1*}, Salmah Sharon²

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Ciputra Makassar

*Email: dyanfausiah@gmail.com

Naskah diterima: 30-06-2026, disetujui: 28-07-2026, diterbitkan: 07-08-2026

DOI: <http://dx.doi.org/10.29303/jppm.v9i3.12633>

ABSTRACT

Micro-scale coffee shop businesses face challenges in sustaining operations, primarily due to labor constraints and suboptimal production cost control. This community service initiative aims to enhance the understanding and skills of the owner and employees of Ruang Teduh Coffee shop in Makassar regarding boosting work productivity, improving service quality, and implementing production cost efficiencies. The activity was conducted in six stages: initial observation, assessment of partner needs, material preparation, interactive training, simulation of waste identification, and development of an action plan. Participants included one business owner and three employees. Evaluation was carried out through observation, reflection, and assessment of outputs, such as simple performance indicators, a list of waste sources, and plans for recording raw materials and operational costs. The results indicate that participants were able to distinguish productivity as effective work rather than merely speed; agree on simple service indicators; identify sources of waste-such as unmeasured raw material usage, order errors, unsold products, and inefficient electricity and air conditioning usage; and formulate improvement measures, including daily raw material logging, stock control, and weekly cost evaluation. This initiative contributes to strengthening the managerial capacity of the micro-enterprise by integrating human resource management and production cost control methods that are simple, practical, and tailored to the partner's specific conditions.

Keywords: employee productivity; cost efficiency; business operations; coffee shop; micro-enterprise

ABSTRAK

Usaha *coffee shop* skala mikro menghadapi tantangan dalam menjaga keberlanjutan usaha, terutama karena keterbatasan tenaga kerja dan belum optimalnya pengendalian biaya produksi. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pemahaman dan keterampilan pemilik usaha serta karyawan Ruang Teduh *Coffee shop* di Makassar dalam membangun produktivitas kerja, memperkuat kualitas pelayanan, dan menerapkan efisiensi biaya produksi. Kegiatan dilaksanakan melalui enam tahap, yaitu observasi awal, diagnosis kebutuhan mitra, penyusunan materi, pelatihan interaktif, simulasi identifikasi pemborosan biaya, dan penyusunan rencana tindak lanjut. Peserta kegiatan terdiri atas satu pemilik usaha dan tiga karyawan. Evaluasi dilakukan melalui observasi, diskusi reflektif, dan penilaian terhadap luaran kegiatan berupa indikator kerja sederhana, daftar sumber pemborosan, serta rancangan pencatatan bahan baku dan biaya operasional. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta mampu membedakan produktivitas sebagai kerja efektif, bukan sekadar kerja cepat; menyepakati indikator pelayanan sederhana; mengidentifikasi sumber pemborosan seperti penggunaan bahan baku yang tidak terukur, kesalahan pesanan, produk tidak terjual, serta penggunaan listrik dan air yang kurang efisien; dan menyusun langkah perbaikan berupa pencatatan bahan baku harian, kontrol stok, serta evaluasi biaya mingguan. Kegiatan ini berkontribusi pada penguatan kapasitas manajerial usaha mikro melalui integrasi pengelolaan sumber daya manusia dan pengendalian biaya produksi yang sederhana, praktis, dan sesuai dengan kondisi mitra.

Kata kunci: produktivitas karyawan; efisiensi biaya; keberlanjutan usaha; *coffee shop*; usaha mikro

LATAR BELAKANG

Usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) merupakan pilar penting perekonomian Indonesia karena berperan

dalam penciptaan lapangan kerja, penguatan ekonomi daerah, dan perluasan aktivitas kewirausahaan masyarakat. Pemerintah Indonesia juga menempatkan UMKM sebagai

sektor strategis karena kontribusinya yang besar terhadap Produk Domestik Bruto dan penyerapan tenaga kerja nasional (Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian, 2024). Salah satu bentuk UMKM yang berkembang pesat dalam beberapa tahun terakhir adalah usaha *coffee shop*. Perubahan gaya hidup masyarakat menjadikan *coffee shop* tidak hanya sebagai tempat menikmati minuman, tetapi juga sebagai ruang bekerja, belajar, dan berinteraksi sosial. Perkembangan tersebut membuka peluang usaha, tetapi sekaligus meningkatkan persaingan sehingga pelaku usaha dituntut mampu mengelola pelayanan, sumber daya manusia, dan biaya operasional secara lebih efektif.

Keberhasilan *coffee shop* tidak hanya ditentukan oleh kualitas produk, tetapi juga oleh pengalaman pelanggan selama menerima layanan. Kualitas pelayanan interaktif terbukti berpengaruh terhadap kepuasan pelanggan *coffee shop* (Darmawan & Kurniawati, 2024). Dalam usaha skala mikro, kualitas pelayanan sangat bergantung pada perilaku kerja karyawan karena jumlah tenaga kerja terbatas dan setiap individu memiliki kontak langsung dengan pelanggan. Oleh karena itu, produktivitas karyawan perlu dipahami bukan hanya sebagai kemampuan bekerja cepat, tetapi juga sebagai kemampuan bekerja tepat, konsisten, kolaboratif, dan berorientasi pada pengalaman pelanggan.

Pada usaha kecil, pengelolaan sumber daya manusia tidak selalu membutuhkan sistem yang kompleks. Praktik sederhana seperti pembagian tugas yang jelas, komunikasi dua arah, pemberian umpan balik, dan apresiasi dapat memperkuat rasa memiliki serta meningkatkan produktivitas kerja. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan manajemen sumber daya manusia yang menempatkan karyawan sebagai aset strategis dalam pencapaian tujuan organisasi (Armstrong &

Taylor, 2014). Pada konteks UMKM kuliner, praktik manajemen sumber daya manusia yang adaptif juga mendukung produktivitas kerja, stabilitas operasional, kualitas pelayanan, dan keberlanjutan usaha (Panjaitan & Abadiyah, 2025; Suryadi & Simanungkalit, 2025).

Selain faktor sumber daya manusia, keberlanjutan *coffee shop* skala mikro juga dipengaruhi kemampuan pemilik usaha mengelola biaya produksi. Banyak pelaku usaha kecil berfokus pada peningkatan penjualan, tetapi belum secara konsisten mengevaluasi biaya bahan baku, produk yang tidak terjual, kesalahan pesanan, penggunaan energi, dan pengelolaan stok. Dalam perspektif akuntansi manajemen, pengendalian biaya dan pengurangan pemborosan merupakan bagian penting dalam menjaga margin keuntungan, terutama pada usaha dengan skala operasi kecil dan sumber daya terbatas (Horngren et al., 2006). Literasi keuangan dan kemampuan mengelola keuangan juga terbukti berhubungan dengan kinerja dan keberlanjutan UMKM (Fatikhah et al., 2026).

Berdasarkan observasi awal pada Ruang Teduh *Coffee shop* di Makassar, ditemukan beberapa permasalahan utama. Pertama, mitra belum memiliki indikator sederhana untuk menilai produktivitas dan kualitas pelayanan karyawan. Kedua, pembagian tugas dan koordinasi kerja masih bersifat informal sehingga beberapa pekerjaan operasional sangat bergantung pada inisiatif personal. Ketiga, penggunaan bahan baku, pengelolaan stok, dan pencatatan biaya produksi belum dilakukan secara terstruktur. Keempat, mitra belum memiliki mekanisme evaluasi mingguan untuk mengidentifikasi pemborosan biaya. Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian ini dilaksanakan untuk memperkuat produktivitas karyawan dan efisiensi biaya produksi sebagai upaya

mendukung keberlanjutan usaha *coffee shop* skala mikro.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada Ruang Teduh *Coffee shop*, salah satu usaha *coffee shop* skala mikro di Makassar. Peserta kegiatan terdiri atas satu orang pemilik usaha dan tiga orang karyawan. Pemilihan mitra didasarkan pada kebutuhan nyata usaha untuk memperkuat produktivitas kerja, kualitas pelayanan, serta pengendalian biaya produksi harian.

Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif, yaitu tim pengabdian tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga mengajak mitra mengidentifikasi masalah, merefleksikan praktik kerja harian, melakukan simulasi sederhana, dan menyusun rencana perbaikan yang dapat diterapkan setelah kegiatan. Pendekatan ini dipilih karena usaha mikro membutuhkan solusi yang praktis, mudah dipahami, dan sesuai dengan kapasitas sumber daya yang tersedia.

Tabel 1. Tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian

Tahap	Aktivitas	Luaran
Observasi awal	Mengamati pola kerja, pelayanan, penggunaan bahan baku, dan pencatatan biaya	Peta kondisi awal mitra
Diagnosis kebutuhan	Diskusi Bersama pemilik usaha untuk menentukan masalah prioritas	Focus pada produktivitas dan efisiensi biaya
Penyusunan materi	Menyiapkan materi produktivitas, layanan pelanggan, dan pengendalian biaya	Bahan pelatihan kontekstual
Pelatihan interaktif	Pemaparan, tanya jawab, dan refleksi pengalaman kerja peserta	Pemahaman konsep kerja efektif
Simulasi	Identifikasi sumber pemborosan dan penyusunan format pencatatan sederhana	Daftar pemborosan dan rancangan kontrol biaya
Evaluasi dan tindak lanjut	Diskusi reflektif dan penyusunan komitmen perbaikan	Rencana aksi operasional

Evaluasi kegiatan dilakukan secara kualitatif melalui observasi perubahan pemahaman selama diskusi, kemampuan peserta mengidentifikasi masalah, serta luaran yang dihasilkan pada akhir kegiatan. Luaran yang dinilai meliputi rumusan indikator produktivitas karyawan, daftar sumber pemborosan biaya, dan rancangan tindakan perbaikan yang dapat segera digunakan oleh mitra.

HASIL DAN PEMBAHASAN

- Kondisi Awal dan Kebutuhan Mitra

Ruang Teduh *Coffee shop* merupakan usaha skala mikro yang dikelola oleh satu pemilik usaha dan tiga karyawan. Dengan jumlah tenaga kerja yang terbatas, setiap

individu memiliki peran yang signifikan terhadap kelancaran operasional. Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan pelayanan telah berjalan, tetapi belum sepenuhnya didukung oleh standar kerja yang tertulis. Produktivitas masih lebih sering dipersepsikan sebagai kecepatan menyelesaikan pekerjaan, sementara aspek ketepatan pelayanan, kebersihan area kerja, kerja sama tim, dan konsistensi kualitas produk belum dijadikan indikator evaluasi yang jelas.

Pada aspek biaya produksi, mitra belum memiliki pencatatan bahan baku harian dan evaluasi biaya mingguan yang terstruktur. Penggunaan bahan baku lebih banyak didasarkan pada kebiasaan operasional, bukan pada ukuran yang terdokumentasi. Kondisi ini

berpotensi menyebabkan pemborosan melalui kelebihan penggunaan bahan, kesalahan pesanan, produk yang tidak terjual, serta penggunaan listrik dan air yang tidak terkendali. Temuan awal ini menunjukkan bahwa penguatan sumber daya manusia dan pengendalian biaya perlu dilakukan secara terpadu karena keduanya sama-sama memengaruhi kualitas layanan dan profitabilitas usaha.

- Pelaksanaan Penguatan Produktivitas Karyawan

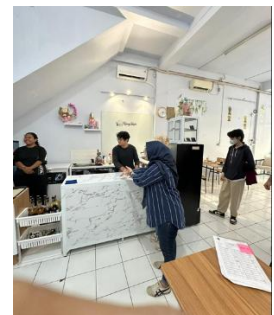
Materi pertama berjudul produktivitas karyawan untuk kesuksesan *coffee shop*. Sesi ini diawali dengan pertanyaan reflektif mengenai alasan pelanggan kembali mengunjungi *coffee shop*. Melalui diskusi, peserta memahami bahwa pelanggan tidak hanya menilai rasa minuman, tetapi juga keramahan, kebersihan, kecepatan layanan, dan konsistensi pengalaman. Pemahaman ini penting karena karyawan pada usaha mikro menjadi representasi langsung dari kualitas usaha di mata pelanggan.



Gambar 1. Peta hubungan pengelolaan SDM, pelayanan pelanggan, dan kinerja usaha

Peserta kemudian diajak mendefinisikan ulang produktivitas. Produktivitas tidak ditempatkan sebagai tuntutan bekerja lebih cepat semata, melainkan sebagai kemampuan menghasilkan layanan yang bernilai melalui ketepatan kerja, tanggung jawab, komunikasi, dan kerja sama. Dalam diskusi, peserta menyepakati beberapa perilaku kerja produktif, yaitu hadir tepat waktu, menjaga kebersihan area kerja, menyapa pelanggan dengan ramah,

membantu rekan kerja saat operasional ramai, meminimalkan kesalahan pesanan, dan menjaga kualitas produk yang disajikan. Kesepakatan ini menjadi indikator kerja sederhana yang dapat digunakan pemilik usaha untuk memberi umpan balik kepada karyawan. Hasil ini memperkuat argumentasi bahwa praktik manajemen sumber daya manusia pada usaha mikro dapat dimulai dari hal-hal mendasar yang bersifat humanis dan operasional. Kejelasan peran, komunikasi, dan apresiasi sederhana dapat membangun rasa memiliki pada karyawan. Dengan demikian, produktivitas tidak hanya muncul dari pengawasan, tetapi juga dari pemahaman bahwa kontribusi setiap anggota tim berpengaruh langsung pada kepuasan pelanggan dan keberlanjutan usaha.



Gambar 2. Dokumentasi pemaparan materi produktivitas dan pelayanan

- Pelaksanaan Penguatan Efisiensi Biaya Produksi

Materi kedua berjudul strategi efisiensi biaya produksi untuk meningkatkan profitabilitas *coffee shop*. Pada sesi ini peserta diberi pemahaman bahwa keuntungan usaha tidak hanya ditentukan oleh peningkatan penjualan, tetapi juga oleh kemampuan mengendalikan biaya. Konsep ini penting bagi usaha mikro karena margin keuntungan dapat tergerus oleh pemborosan kecil yang terjadi berulang, seperti takaran bahan yang tidak konsisten, bahan baku yang rusak, kesalahan pesanan, dan produk yang tidak terjual.

Melalui simulasi sederhana, peserta mengidentifikasi sumber pemborosan dalam operasional harian. Beberapa sumber

pemborosan yang berhasil dipetakan meliputi penggunaan bahan baku yang belum terukur, kesalahan penyajian pesanan, produk yang tidak habis terjual, penggunaan listrik dan air yang belum dipantau, serta pengelolaan stok yang belum dilakukan secara berkala. Setelah itu, peserta menyusun langkah perbaikan yang realistis, yaitu mencatat penggunaan bahan baku harian, melakukan kontrol stok, mengurangi kesalahan pesanan melalui konfirmasi ulang, mengevaluasi biaya operasional setiap minggu, dan memantau produk dengan tingkat penjualan rendah.

Penguatan efisiensi biaya ini tidak diarahkan pada penghematan yang menurunkan kualitas produk atau pelayanan. Sebaliknya, efisiensi dipahami sebagai kemampuan menggunakan sumber daya secara lebih tepat agar usaha tetap sehat secara finansial tanpa mengorbankan pengalaman pelanggan. Dengan demikian, efisiensi biaya dan produktivitas karyawan saling melengkapi: karyawan yang teliti dan komunikatif dapat menekan kesalahan operasional, sementara pengendalian biaya membantu usaha mempertahankan profitabilitas.



Gambar 3. Dokumentasi pemaparan materi dan diskusi interaktif terkait efisiensi biaya

- Perubahan Pemahaman dan Rencana Tindak Lanjut Mitra

Perubahan utama yang dihasilkan dari kegiatan ini tampak pada kemampuan peserta merumuskan masalah operasional secara lebih konkret dan menyusun tindakan perbaikan sederhana. Perubahan tersebut tidak diklaim sebagai peningkatan kinerja finansial jangka panjang karena kegiatan dilakukan dalam skala terbatas. Namun, luaran kegiatan menunjukkan

adanya kesiapan awal mitra untuk memperbaiki praktik kerja dan pengendalian biaya harian.

Tabel 2. Perubahan kondisi mitra setelah kegiatan pengabdian

Aspek	Kondisi Awal	Perubahan
Produktivitas Kerja	Belum ada indikator sederhana terkait kinerja	Indikator kinerja secara sederhana, yaitu ketepatan waktu, kebersihan, keramahan, kerjasama, dan ketelitian pesanan
Pelayanan pelanggan	Standar pelayanan belum tertulis	Perilaku layanan dasar, yaitu sapaan ramah, area bersih, dan konfirmasi pesanan
Kerja sama tim	Koordinasi masih bergantung pada inisiatif personal	Semakin memahami pentingnya saling membantu saat operasional ramai
Biaya produksi	Penggunaan bahan baku dan stok belum dicatat harian	Mitra mulai merancang pencatatan bahan baku, control stok, dan evaluasi biaya mingguan

Rencana tindak lanjut yang disepakati bersama mitra terdiri atas tiga agenda sederhana. Pertama, pemilik usaha melakukan evaluasi singkat setiap akhir minggu mengenai kehadiran, kerja sama, kebersihan, dan kualitas pelayanan. Kedua, karyawan mulai menggunakan catatan penggunaan bahan baku harian untuk memudahkan kontrol stok dan mengurangi pemborosan. Ketiga, pemilik usaha mengevaluasi produk dengan penjualan rendah agar keputusan pembelian bahan baku dapat lebih tepat.

Dari sisi kontribusi pengabdian, kegiatan ini menunjukkan bahwa pemberdayaan usaha mikro tidak selalu harus diawali dengan sistem manajemen yang kompleks. Intervensi sederhana yang dirancang berdasarkan masalah nyata mitra dapat membantu pemilik usaha dan karyawan membangun kesadaran manajerial. Kesadaran tersebut menjadi fondasi penting

untuk memperbaiki produktivitas, mengurangi pemborosan, dan mendukung keberlanjutan usaha secara bertahap.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat pada Ruang Teduh *Coffee shop* telah memberikan penguatan pemahaman dan keterampilan praktis bagi pemilik usaha dan karyawan dalam dua aspek utama, yaitu produktivitas kerja dan efisiensi biaya produksi. Pada aspek produktivitas, peserta memahami bahwa kerja produktif tidak hanya berarti bekerja cepat, tetapi juga bekerja tepat, ramah, bersih, kolaboratif, dan konsisten dalam memberikan pelayanan kepada pelanggan. Pada aspek efisiensi biaya, peserta mampu mengidentifikasi sumber pemborosan dan menyusun langkah pengendalian sederhana melalui pencatatan bahan baku harian, kontrol stok, pengurangan kesalahan pesanan, serta evaluasi biaya operasional mingguan.

Kegiatan ini menunjukkan bahwa penguatan usaha mikro dapat dilakukan melalui pendekatan yang sederhana dan kontekstual. Integrasi antara pengelolaan sumber daya manusia dan pengendalian biaya produksi menjadi penting karena kualitas kerja karyawan berdampak pada pengalaman pelanggan, sementara efisiensi operasional berdampak langsung pada profitabilitas usaha. Dengan demikian, kegiatan ini berkontribusi dalam membangun kapasitas awal mitra untuk menjaga keberlanjutan usaha.

Sebagai saran, mitra perlu menerapkan indikator produktivitas dan checklist pelayanan secara konsisten, melakukan pencatatan bahan baku harian, serta mengevaluasi biaya operasional minimal satu kali setiap minggu. Kegiatan pengabdian lanjutan disarankan berfokus pada pendampingan penyusunan harga pokok produksi, perhitungan margin per menu, standar operasional prosedur pelayanan,

dan evaluasi kinerja sederhana agar dampak kegiatan dapat diukur lebih kuat dalam jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Armstrong, M., & Taylor, S. (2014). *Armstrong's Handbook of Human Resource Management Practice* (13th ed.). Kogan Page. www.koganpage.com
- Darmawan, B. H., & Kurniawati, K. (2024). Konsekuensi Facility Service Quality dan Interactive Service pada Pengunjung *Coffee shop*. *Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING)*, 7(5), 3840–3849.
- Fatikhah, S. A., Trisnowati, Y., & Husein, R. A. (2026). The Mediating Role of Business Performance in the Relationship Between Financial Literacy and Business Sustainability Among MSMES in Malang Indonesia. *Jurnal Manajerial*, 13(01), 106–130.
- Horngren, C. T., Datar, S. M., & Foster, G. (2006). *Cost Accounting: A Managerial Emphasis*. Pearson Prentice Hall.
- Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian. (2024). *Menko Airlangga: Pemerintah Dukung Bentuk Kolaborasi Baru agar UMKM Indonesia Jadi Bagian Rantai Pasok Industri Global*. Siaran Pers HM.4.6/257/SET.M.EKON.3/07/2024. www.ekon.go.id
- Panjaitan, F. N. E., & Abadiyah, R. (2025). Human Resource Management Practices in Culinary MSME Performance. *Indonesian Journal of Law and Economics Review*, 20(4).
- Suryadi, D. F., & Simanungkalit, G. N. (2025). Solusi Cerdas Mengelola SDM pada Usaha Kecil Menengah. *Celebes Journal of Community Services*, 4(2), 285–290.